

**MORFOLOGI CERITA *RATU ULAR*: MODEL ANALISIS
VLADIMIR PROPP**
(Morphology of Ratu Ular Folklore: Vladimir Propp Analysis Model)

Zainuddin Hakim

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: zainhakim10@yahoo.com

Diterima: 20 Agustus 2015; Direvisi: 5 September 2015; Disetujui: 2 November 2015

Abstract

This study aims to examine morphology of Ratu Ular folklore based on model analysis developed by Vladimir Propp. The principal issues examined in this study include character functions, schemes and pattern of stories, function distributions among characters, and character's introduction way in the story. The method used qualitative descriptive method with classification techniques through literature. The result of the analysis proves that Ratu Ular folklore has nineteen character functions who distributed into seven circles of actions. Nineteen character functions mentioned are lack, wedding, reconnaissance, fraud, absentation, unfounded claims, the first function of the donor, delivery, provition or receipt of a magical agent, departure, unrecognized arrival, struggle, victory, the initial misfortune or lack is liquidated, transfiguration, exposure, marking, return, punishment, and final situation.

Keywords: *morphology, folklore, Ratu Ular, character function*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji morfologi cerita rakyat Bugis *Ratu Ular* berdasarkan model analisis yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini meliputi fungsi-fungsi pelaku, skema dan pola cerita, distribusi fungsi di kalangan pelaku, dan cara pengenalan pelaku dalam cerita. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik penjarangan data melalui studi pustaka. Hasil analisis membuktikan bahwa dalam cerita rakyat *Ratu Ular* terdapat sembilan belas fungsi pelaku yang terdistribusi ke dalam tujuh lingkaran tindakan. Sembilan belas fungsi yang ditemukan adalah kebutuhan, perkawinan, pengintaian, penipuan, ketidakhadiran, tidak dapat mengklaim, fungsi pertama pendonor, pengiriman informasi, penerimaan unsur magis, keberangkatan, kedatangan tak dikenal, bertarung, kemenangan, pembubaran, penjelmaan, penyingkapan tabir, penandaan, kembali/kepulangan, hukuman, dan situasi akhir.

Kata kunci: morfologi, cerita rakyat, *Ratu Ular*, fungsi karakter

PENDAHULUAN

Cerita rakyat Bugis merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa yang indah, menarik, dan padat makna tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan serta kemajuan masyarakat pendukungnya. Jenis sastra tersebut muncul dari hasil perenungan

yang dalam, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan sehingga kelangsungan hidupnya diragukan. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, untuk keperluan pelestarian dan penyelamatan aset budaya ini telah dilakukan inventarisasi dan dokumentasi secara tertulis, baik melalui penelitian maupun penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Ratu Ular adalah salah satu cerita yang cukup dikenal dalam masyarakat Bugis yang ikut mendukung fungsi sebagai pelestari dan pengokoh nilai-nilai kultural. Di dalamnya ditemukan beberapa nilai yang sangat bermanfaat di dalam mengarungi kehidupan, misalnya berbuat jahat kepada sesama akan berakhir dengan penyesalan bahkan penderitaan, sebaliknya kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi segala macam kejahatan akan berakhir dengan kebahagiaan. Nilai-nilai yang terkemas seperti itu sekaligus merupakan penggambaran karakter masyarakat pendukung sastra tersebut. Hal ini semakin memperkuat anggapan bahwa sastra tidak semata-mata berisi khayalan tanpa makna sebagaimana anggapan banyak orang, tetapi ia merupakan salah satu produk budaya yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, penelitian yang mengkaji secara khusus fungsi-fungsi pelaku, skema dan pola-pola cerita, distribusi fungsi-fungsi di kalangan pelaku, dan cara untuk mengenali para pelaku dalam sebuah cerita merupakan hal yang amat menarik dan perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada masalah karakter para tokoh atau pendukung cerita yang memiliki sifat dan fungsi tertentu dalam membangun keutuhan cerita berdasarkan analisis yang dikembangkan oleh Vladimir Propp.

Pembahasan tentang tokoh dan fungsi-fungsinya dalam cerita sangat penting karena tokohnya yang yang menggerakkan peristiwa (lihat Sudjiman, 1988:4 dan 56 serta Zaidan, 2001:17). Seperti apakah sebuah cerita, apakah berkualitas dan disenangi oleh pembaca atau tidak sangat dipengaruhi oleh peran tokoh di dalamnya.

KERANGKA TEORI

Vladimir Propp adalah seorang peneliti dongeng berkebangsaan rusia yang menyusun karakter-karakter yang hampir ditemukan dalam setiap narasi dengan fungsi-fungsinya dalam cerita. Karakter pada hakikatnya adalah tokoh yang mempunyai perilaku tertentu, misalnya karakter pahlawan, karakter penjahat

dan sebagainya. Selanjutnya, karakter tersebut memiliki fungsi dalam narasi sehingga narasi tersebut menjadi utuh dan padu (lihat Propp dalam Eriyanto:2013:65). Bagi Propp yang terpenting adalah tindakan pelaku yang ada dalam fungsi. Yang dimaksud dengan fungsi adalah tindakan tokoh untuk menunjang jalannya sebuah cerita. Lebih lanjut Propp menandakan bahwa dalam setiap cerita memiliki konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa motif. Motif terdiri atas beberapa unsur, yaitu pelaku, tindakan, dan penderita. Ketiga unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur yang tetap (perbuatan) dan unsur yang tidak tetap atau yang berubah (pelaku dan penderita). (lihat Lestari, 2013:133 dan Suwondo, 2011:55—56).

Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap dongeng dan cerita-cerita rakyat Rusia, Propp menemukan sebanyak 31 fungsi pelaku di dalamnya. Namun, ia pun mengakui bahwa setiap dongeng tidak harus memuat sebanyak fungsi yang dimaksud. Ketiga puluh satu fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

FUNGSI	LAMBANG
1. Ketidakhadiran (<i>absentation</i>)	β
2. Pelarangan atau penghalangan (<i>interdiction</i>)	γ
3. Pelanggaran (<i>violation</i>)	δ
4. Pengintaian (<i>reconnaissance</i>)	ϵ
5. Penyampaian (informasi) (<i>delivery</i>)	ζ
6. Tipu daya (<i>fraud</i>)	η
7. Keterlibatan (<i>complicity</i>)	θ
8. Kejahatan (<i>villainy</i>)	A
8a. Kekurangan (<i>lack</i>)	a
9. Mediasi (<i>mediation</i>)	B
10. Penetralkan (tindakan) dimulai (<i>beginning contraction</i>)	C
11. Kepergian (<i>departure</i>)	\uparrow
12. Fungsi pertama penolong/donor (<i>the first function of the donor</i>)	D
13. Reaksi pahlawan (<i>the hero's reaction</i>)	E
14. Penerimaan unsur magis (<i>provision or receipt of a magical agent</i>)	F

- | | |
|---|----|
| 15. Perpindahan tempat
(<i>spatial translocation</i>) | G |
| 16. Bertarung (<i>struggle</i>) | H |
| 17. Penandaan (<i>marking</i>) | J |
| 18. Kemenangan (<i>victory</i>) | I |
| 19. kebutuhan terpenuhi (<i>the initial
misfortune or lack is liquidated</i>) | K |
| 20. Kembali (<i>return</i>) | ↓ |
| 21. Pengejaran (<i>pursuit</i>) | Pr |
| 22. Pertolongan (<i>rescue</i>) | s |
| 23. Kedatangan tidak dikenal
(<i>unrecognized arrival</i>) | O |
| 24. Tidak bisa mengklaim
(<i>unfounded claims</i>) | L |
| 25. Tugas berat (<i>the difficult task</i>) | M |
| 26. Solusi (<i>solution</i>) | N |
| 27. Pengenalan pahlawan
(<i>recognition</i>) | Q |
| 28. Pemaparan (<i>exposure</i>) | |
| Ex | |
| 29. Perubahan rupa (<i>transfiguration</i>) | T |
| 30. Hukuman (<i>punishment</i>) | |
| U | |
| 31. Pernikahan (dan naik tahta)
(<i>wedding</i>) | W |

Menurut Propp (dalam Eriyanto, 2013:65-72 dan Suwondo, 2011:57--58) ketiga puluh satu fungsi itu dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkaran tindakan tertentu. Ketujuh lingkaran tindakan tersebut adalah (1) bahwa dalam cerita ada tokoh yang berfungsi sebagai penjahat yang tugasnya membentuk konflik dalam narasi, (2) tokoh yang berfungsi sebagai penderma yang berkontribusi sangat baik kepada tokoh pahlawan, baik melalui benda-benda tertentu, seperti keris atau pedang maupun berupa informasi, nasihat, atau kekuatan spiritual, (3) tokoh yang berfungsi sebagai penolong, yaitu yang membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat, (4) tokoh yang mengalami perlakuan buruk secara langsung dari penjahat, tokoh seperti ini diistilahkan sebagai putri, sementara itu ada tokoh lain yang merasakan penderitaan peristiwa yang dialami oleh putri. Tokoh seperti ini diistilahkan sebagai ayah, (5) tokoh yang berfungsi sebagai pengirim,

yaitu tokoh lain yang mengirim pahlawan untuk mengatasi kelakuan penjahat, dan (6) tokoh yang berfungsi sebagai pahlawan, yaitu tokoh yang sanggup mengembalikan situasi kacau yang dilakukan oleh penjahat menjadi aman dan tenteram kembali, dan (7) tokoh yang berfungsi sebagai pahlawan palsu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam hubungan dengan penyediaan data studi pustaka digunakan untuk menjangkau data tulis sebanyak-banyaknya serta untuk mendapatkan bahan acuan di dalam analisis. Penjaringan data dilakukan dengan menggunakan teknik pencatatan dan atau dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen yang terkait dengan objek penelitian.

PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita Ratu Ular

Di sebuah negeri tinggal seorang raja bersama keenam permaisurinya. Walaupun sudah bertahun-tahun hidup bersama dengan keenam permaisurinya, raja belum juga dikaruniai seorang anak. Pada suatu ketika raja mengumumkan kepada seluruh negeri bahwa siapa pun yang bersedia memberikan anak kepada raja, raja bersedia mengawininya. Seekor ular besar ikut mengadu nasib dengan para wanita yang lain dan bersedia memberi anak kepada raja. Semua perangkat kerajaan dikumpulkan untuk membahas kesediaan seekor ular besar memberi anak kepada baginda. Seluruh pembesar kerajaan menerima permintaan ular tersebut, maka jadilah raja mengawini ular besar itu. Setahun kemudian hamillah ular tersebut kemudian melahirkan putri kembar tujuh. Semuanya sehat dan cantik. Ketujuh bayi tersebut diganti oleh istri raja yang enam itu dengan alat-alat dapur, seperti sendok, garpu, pisau, piring, dan sebagainya. Ketika raja kembali ke istana disampaikanlah oleh keenam istrinya bahwa ular telah melahirkan, tetapi anaknya bukan manusia melainkan alat-alat

dapur. Karena merasa malu, raja memerintahkan agar ular diikat di bagian belakang istana dan diberi makan seadanya saja. Ular menerima perlakuan itu dengan hati yang sangat sedih. Ia sangat memahami bahwa peristiwa yang menimpa dirinya akibat kecemburuan dan perlakuan tak manusiawi keenam madunya itu.

Selanjutnya, ketujuh putri tadi dimasukkan ke dalam peti oleh keenam istri raja lalu mereka hanyutkan di laut. Ketujuh anak itu akhirnya ditemukan oleh seorang nelayan kemudian ketujuh anak itu dibawa oleh penduduk ke rumah masing-masing untuk dipelihara.

Lima belas tahun kemudian, ketujuh putri itu sudah dewasa dan tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita. Pada suatu ketika si bungsu berjalan-jalan untuk melihat keadaan pulau tempat tinggalnya, tetapi tersesat, akhirnya ia tiba di sebuah rumah kecil di puncak gunung. Di rumah tersebut ia menemukan seorang nenek dan dari sang nenek inilah si bungsu mengetahui siapa ia sebenarnya dan asal usulnya dari mana serta peristiwa yang menimpanya sehingga terdampar di tempat itu. Seluruh peristiwa yang menyangkut dirinya dan enam saudaranya yang lain, serta keadaan ibunya yang sangat memprihatinkan akibat tipu daya ibu tirinya semuanya diceritakan nenek tersebut kepadanya. Sebelum berpisah sang nenek membekali si bungsu dengan benda sakti berupa seekor ayam jantan.

Dalam sebuah pertandingan sabung ayam yang diselenggarakan pihak kerajaan, si bungsu ikut bertanding di dalamnya. Si bungsu sangat menarik perhatian semua pengunjung, selain karena ikut bertanding juga karena kecantikannya yang susah tertandingi. Dalam pertandingan itu dua ayam jago raja menjadi korban dan akhirnya si bungsu dinyatakan sebagai pemenang. Sesuai dengan perjanjian sebelum pertandingan dimulai, si bungsu berhak mengajukan permintaan apa pun yang diinginkan. Ternyata, yang diminta adalah ular yang diikat di belakang istana supaya dilepaskan. Sesudah itu, si bungsu meninggalkan tempat bersama dengan ular dan diikuti raja ke tempat tinggalnya. Raja

ingin tahu apa hubungan anak itu dengan ular. Selama tiga hari tiga malam raja menginap di tempat sang gadis. Pada malam ketiga, di waktu subuh ular keluar rumah kemudian diikuti oleh raja dari kejauhan. Ular itu ternyata pergi mandi dan sebelumnya ia melepaskan selubungnya dan tampaklah bentuk aslinya, yaitu seorang wanita yang sangat cantik. Menyaksikan kejadian itu alangkah terperanjatnya, dan seketika itu raja membakar selubung ular itu kemudian merangkulnya. Sejak itulah raja mengetahui siapa sesungguhnya ular itu dan perlakuan istri raja yang enam terhadapnya. Raja menyesali perlakuan kasarnya terhadap ular. Ia pun sudah menyadari semua itu terjadi karena laporan para istrinya yang merasa cemburu kepada ular. Ia pun baru menyadari bahwa ketujuh putri itu adalah anaknya sendiri dari ular. Akhirnya, raja berkumpul kembali dengan istri dan putri-putrinya, sedangkan keenam istrinya lain diceraikan dan diminta meninggalkan istana.

Fungsi Pelaku dalam Cerita

Situasi Awal (*Initial Situation*) lambang: a
Situasi awal cerita ini menampilkan seorang raja yang mempunyai enam orang permaisuri. Walaupun sudah bertahun-tahun hidup bersama dengan mereka, belum ada satu pun di antara mereka yang memberi anak kepada raja sebagai penerus tahta kerajaan. Raja memperlakukan kepada seluruh negeri bahwa siapa pun yang siap memberikan anak, raja bersedia mengawininya. Seekor ular besar menyanggupi hal itu dan akhirnya dikawini oleh raja. Pada saat melahirkan bayinya kembar tujuh, tetapi bayi-bayi tersebut dihanyutkan oleh istri-istri raja yang lain kemudian ditukar dengan alat-alat dapur. Karena merasa malu, raja meminta ular tersebut diikat di belakang istana.

Kebutuhan (*lack*) lambang: a

Digambarkan bahwa walaupun sudah menikah bertahun-tahun dan memiliki enam orang permaisuri, raja merasa ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya, yaitu belum mempunyai seorang anak sebagai generasi penerusnya. Kehadiran generasi penerus

itu dirasakannya sebagai sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar. Kerisauan yang selalu mengganggu pikirannya menyebabkannya mencari cara lain untuk merealisasikan niat dan keinginannya. Raja tidak ingin berlarut-larut dalam kegelisahan yang dialaminya. Oleh karena itu, ia memperlakukan ke seluruh negeri bahwa raja mencari pendamping hidup dan siapa saja yang dapat memberinya keturunan, raja siap mengawininya. Salah satu peminatnya adalah ratu ular. Ia berjanji akan memenuhi keinginan raja.

Perkawinan (*wedding*) lambang: W

Setelah mendapat persetujuan dari para pembesar istana raja bersedia mengawini Ratu Ular tersebut. Perkawinannya dengan Ratu Ular merupakan jalan keluar untuk mendapatkan keturunan. Dan, ternyata setahun pernikahannya dengan ratu ular tersebut ia dikaruniai anak. Ratu ular melahirkan putri kembar tujuh.

Pengintaian (*reconnaissance*) lambang: E

Kehadiran permaisuri baru di lingkungan istana walaupun dari bangsa ular tetap membuat gerah keenam permaisuri raja. Mereka selalu memperhatikan setiap perkembangan di istana, terutama yang berhubungan dengan kehidupan ratu ular yang berjanji akan memberi keturunan kepada raja.

Penipuan (*fraud*) lambang: η

Setahun setelah pernikahannya yang ketujuh, ratu ular tersebut melahirkan bayi kembar tujuh. Keadaan ini membuat para permaisuri yang enam merasa semakin terancam kedudukannya di istana. Karena dilatarbelakangi perasaan cemburu, mereka melakukan tindakan tidak terpuji, yaitu dengan mengambil ketujuh bayi tersebut kemudian menggantinya dengan alat-alat dapur, seperti piring, sendok, dan sebagainya. Tindakan tersebut bertujuan pula menyelamatkan posisi mereka di mata raja. Mereka meyakinkan raja bahwa anak yang diharapkan dari ular tersebut ternyata adalah alat-alat dapur, bukan manusia.

Ketidakhadiran (*absentation*) lambang: β

Kehadiran bayi-bayi tersebut akan menjadi pukulan berat bagi permaisuri raja yang lain. Oleh karena itu, mereka ingin menghilangkan jejak bayi-bayi tersebut dengan menghanyutkannya ke laut. Ini merupakan bentuk kecemburuan kepada ratu ular sekaligus isyarat ketidaksenangan mereka kepadanya.

Tidak dapat mengklaim (*unfounded claims*) lambang: I

Ketika bayinya dirampas kemudian ditukar dengan alat-alat dapur, ratu ular tidak dapat berbuat apa-apa atas perlakuan tersebut. Bahkan, ketika dipenjara oleh raja karena dianggap memalukan kalangan istana ia pun tidak memberikan reaksi apa pun. Ia hanya pasrah dan tidak melakukan perlawanan kepada madunya bahkan menerima dengan tabah hukuman yang diberikan oleh raja.

Fungsi pertama pendonor (*the first function of the donor*) lambang: D

Bayi kembar tujuh yang dirampas oleh permaisuri raja dihanyutkan di laut. Ketujuh bayi tersebut akhirnya ditemukan dan diselamatkan oleh seorang nelayan. Selanjutnya, nelayan tersebut membagi-bagi bayi itu kepada sesamanya nelayan. Perpindahan lokasi dari istana ke permukiman nelayan memunculkan babak baru dalam perjalanan hidup ke tujuh putri raja itu. Sementara di istana sendiri ratu ular semakin tertekan dan terpinggirkan.

Pengiriman informasi (*delivery*) lambang: ζ

Setelah sekian lama ketujuh putri tersebut hidup bersama nelayan, pada suatu ketika si bungsu berjalan-jalan di sekitar tempat tinggalnya lalu tiba-tiba tersesat hingga ke atas bukit. Di atas bukit inilah si bungsu bertemu dengan seorang nenek. Dari nenek inilah si bungsu memperoleh informasi yang lengkap tentang segala hal yang terkait dengan dirinya, termasuk keadaan ibunya yang sedang menderita. Si nenek benar-benar menjadi pembangkit semangat bagi si bungsu dan saudara-saudaranya untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Penerimaan unsur magis (*provision or receipt of a magical agent*) lambang: F

Ketika si bungsu bertemu dengan seorang nenek, di samping memperoleh informasi yang sangat berarti ia pun mendapatkan benda magis berupa ayam jantan. Dengan ayam jantan ini si bungsu dapat mengatasi persoalan yang dihadapinya atau hal-hal yang dapat membahayakan jiwanya.

Keberangkatan (*departure*) lambang: ↑

Setelah menerima informasi dan benda yang bersifat magis dari nenek, si bungsu meninggalkan nenek dengan tugas berat untuk mencari dan selanjutnya membebaskan ibunya dari hukuman raja. Berbagai tantangan berhasil diatasinya, termasuk ketika bertarung dengan raja dalam sebuah adu sabung ayam jantan.

Kedatangan tak dikenal (*unrecognized arrival*) lambang: O

Keikutsertaan si bungsu di ajang ketangkasan ayam jantan melawan raja sungguh tidak terduga. Kedatangannya sangat misterius. Kehadirannya memang menunjukkan keberanian yang luar biasa, yaitu melawan raja dengan segala macam risikonya. Kemunculannya di tengah pertarungan mengundang setumpuk pertanyaan:siapakah gerangan, dari mana dia, keturunan siapa dia, motivasinya apa, balas dendam atau apa, dan sebagainya.

Bertarung (*struggle*) lambang: H

Kehadiran si bungsu dalam sebuah pertarungan adu ketangkasan ayam jago mendapat perhatian serius dari para peserta termasuk raja sendiri. Selain karena si bungsu adalah satu-satunya gadis yang berani menantang raja dalam pertarungan, juga karena kecantikannya yang sukar tertandingi. Dalam pertarungan ini, si bungsu yang sudah dibekali ilmu oleh si nenek berupa ayam jago bertarung dengan sungguh-sungguh dan pada akhirnya dapat mengalahkan bahkan membunuh ayam raja.

Kemenangan (*victory*) lambang: I

Dalam pertarungan hidup mati tersebut, ayam jantan si bungsu dua kali mengalahkan ayam jago milik raja. Si bungsu pun dinobatkan sebagai pemenang. Sesuai dengan ketentuan yang disepakati bersama sebelum pertarungan dimulai bahwa pemenang berhak mengajukan dan meminta apa saja kepada raja. Akhirnya, si bungsu mengajukan permintaan kepada raja, yaitu ular yang diikat dan menderita sekian lama di belakang istana dilepaskan.

Pembubaran (*the initial misfortune or lack is liquidated*) lambang: K

Satu tahap perjuangan telah diselesaikan dengan hasil yang baik oleh si bungsu. Perjuangannya untuk membebaskan sang ibu (ular) dari hukuman raja, ayahnya sendiri telah ditunaikan dengan baik tanpa pertumpahan darah. Sekian lama ia terpisah dengan ibunya hanya karena persoalan sakit hati dari ibu-ibu tirinya yang enam serta kebijakan raja yang tak bijak. Pada akhirnya, si bungsu dan ibunya (ular) kembali ke rumah dan diikuti oleh raja.

Penjelmaan (*transfiguration*) lambang: T

Ketika fajar menyingsing di ufuk timur raja menyaksikan keadaan yang aneh dimulai dari keluarnya ular dari rumah menuju sebuah permandian. Raja mengintai dari jarak yang tidak terlalu jauh apa yang akan dilakukan ular tersebut. Ternyata ular itu pergi mandi saat orang-orang di sekitarnya belum terbangun. Dan, alangkah terkagum-kagumnya lagi menyaksikan sesosok wanita cantik laksana bidadari keluar dari kelungkung ular turun ke permandian. Secepat kilat raja mengambil kelungkung tersebut lalu membakarnya. Setelah itu ia memeluk wanita tersebut penuh haru dan penyesalan kemudian mengajaknya kembali ke istana.

Penyingkapan tabir (*exposure*) lambing: Ex

Digambarkan bahwa raja sudah menyadari semua yang terjadi sejak ia mengetahui bahwa ular itu (istrinya) adalah wanita yang sangat cantik berhati mulia. Peristiwa ini menggambarkan siapa pelaku dari itu semua sampai rumah

tangganya berantakan, terutama putri-putrinya yang sangat menderita. Oleh karena itu, raja menalak kemudian mengusir mereka berenam dari istana.

Penandaan (*marking*) lambang: J

Raja berhasil mengenali bahwa ratu ular adalah wanita cantik yang tidak lain adalah istrinya sendiri yang sekian lama ia sia-siakan. Raja pun menyadari bahwa si bungsu dan saudara kembarnya yang enam adalah anaknya sendiri yang dibuang ke laut istri-istrinya yang lain. Raja pun memahami bahwa istri-istrinya yang enam adalah sosok wanita yang berwatak jahat. Selain itu, raja pun menyiapkan rencana untuk menjatuhkan hukuman kepada mereka.

Kembali/kepulangan (*return*) lambang: ↓

Setelah semua permasalahan terbongkar, maka si bungsu dan saudara-saudaranya yang lain, ibu serta raja kembali istana. Mereka hidup rukun dan bahagia, terutama atas kehadiran putri-putrinya yang sekian lama ia dambakan.

Hukuman (*punishment*) lambang: U

Sebagai balasan perlakuan keenam permaisurinya kepada ratu ular dan ketujuh putrinya, raja menjatuhkan talak kemudian mengusir mereka dari lingkungan istana.

Situasi akhir, lambang: X

Peristiwa ini berakhir dengan terwujudnya ketenteraman dan kebahagiaan di lingkungan istana setelah ibu dan anak-anaknya berkumpul kembali dengan raja, ayahnya. Sisi lain dari akhir cerita adalah terusirnya keenam permaisuri raja dari lingkungan istana akibat perlakuan yang tidak terpuji kepada ratu ular dan anak-anaknya.

Skema dan Pola Cerita

Analisis fungsi seperti yang dikemukakan di atas, cerita ratu ular terdiri atas Sembilan belas fungsi. Fungsi-fungsi tersebut dapat dilihat dalam skema atau kerangka cerita sebagai berikut.

(α): a W E η β L D θ F ↑ O H I K T Ex Q ↓ U:(X)

Setelah memperhatikan fungsi-fungsi pelaku dalam cerita di atas, maka cerita tersebut dapat dipolakan sebagai berikut.

- I. a ----- W
- II. E ----- L
- III. D ----- F
- IV. ↑ ----- T
- V. Ex ----- U

Keterangan:

- I. A ---- W adalah peristiwa awal yang menggambarkan kekurangan yang dialami raja karena tidak memiliki keturunan hingga pada akhirnya kawin dengan ratu ular. Selanjutnya, kebutuhan atau kekurangan yang dialami oleh raja terpenuhi ketika ratu ular melahirkan putri kembar tujuh.
- II. E ---- L adalah munculnya rencana dan tindakan jahat keenam permaisuri raja dengan jalan mengganti ketujuh putri ratu ular dengan alat-alat dapur. Karena dianggap memalukan raja, ratu ular dijatuhi hukuman, yaitu dipenjarakan di belakang istana, sementara ketujuh bayinya dihanyutkan ke laut oleh keenam permaisuri raja.
- III. D ---- F adalah munculnya pendonor yang dapat menyelamatkan ke tujuh bayi tersebut hingga muncul seorang nenek yang memberi informasi lengkap dan benda magis kepada si bungsu.
- IV. ↑ ---- K adalah peristiwa keberangkatan pahlawan untuk membebaskan ibunya dari hukuman raja. Pahlawan berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik setelah sebelumnya ia terlibat pertarungan adu ayam jago dengan raja, bahkan berhasil membunuh dua ekor ayam jago milik raja.
- V. T --- V adalah peristiwa yang mengungkapkan tabir siapa sesungguhnya ratu ular serta terbongkarnya kejahatan keenam permaisuri raja. Peristiwa ini berakhir dengan terjawabnya keinginan

raja, yaitu hidup bahagia bersama dengan istri dan anak-anaknya serta terusirnya keenam permaisuri raja dari lingkungan istana.

Distribusi Fungsi di Kalangan Pelaku

Propp (dalam Suwondo 2011 dan Eriyanto 2013) mengemukakan 31 fungsi yang menjadi kerangka pokok yang mungkin terdapat dalam sebuah cerita yang dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkaran tindakan (*spheres of action*). Setiap lingkaran tindakan dapat mencakupi salah satu atau beberapa fungsi. Tujuh lingkaran tindakan dalam cerita *Ratu Ular* adalah sebagai berikut.

- (1) E, N, B adalah lingkaran aksi penjahat
- (2) D adalah lingkaran aksi pendonor
- (3) θ , F adalah lingkaran aksi pembantu
- (4) a, W adalah lingkaran aksi seorang putri
- (5) \uparrow , O, H, I, K, \downarrow adalah lingkaran aksi perantara
- (6) W, L, T, Ex, Q, adalah lingkaran aksi pahlawan
- (7) E, η , β , F, V adalah lingkaran aksi pahlawan palsu

Cara Pengenalan Pelaku

Berdasarkan pengamatan secara selintas terhadap cerita *Ratu Ular* diperoleh beberapa cara pengenalan pelaku, yaitu penjahat, pendonor, perantara, sang putri, pahlawan, dan pahlawan palsu.

Dalam cerita ini penjahat diperankan oleh enam permaisuri raja. Keenamnya merasa iri atas kehadirannya di istana. Puncak kejahatan itu terjadi ketika Ratu ular melahirkan kemudian mereka menukar bayi-bayi itu dengan alat-alat dapur, seperti sendok, piring, dan sebagainya. Selanjutnya, bayi-bayi tersebut dihanyutkan di laut.

Kehadiran nelayan sebagai pendonor sangat menentukan jalannya alur cerita dan kehidupan ketujuh anak raja tersebut. Nelayan tampil sebagai penyelamat ketika bayi-bayi tersebut terapung-apung di laut. Tidak hanya menyelamatkan bayi-bayi tersebut tetapi ia

dan masyarakat setempat mempunyai andil yang sangat besar dalam kehidupan mereka selanjutnya. Dari lingkungan kehidupan inilah menjadi titik awal pertemuan si bungsu dengan seorang nenek. Kemunculan si nenek dalam lingkaran pembantu dalam cerita menjadi titik awal tersingkapnya riwayat kehidupan si bungsu sebagai pahlawan dan kondisi ibunya yang sangat memprihatinkan. Selain informasi yang sangat berarti ia juga mendapat ilmu dan benda magis berupa ayam jantan sebagai modal di dalam kehidupannya. Perjuangan si bungsu untuk melepaskan ibunya dari hukuman raja mendapatkan kendala, tetapi berkat bantuan benda magis tadi si bungsu dapat mengatasi kendala tersebut, termasuk bertarung langsung dengan raja dalam adu ayam jago. Sementara itu, pahlawan palsu diperkenalkan dari awal cerita, yaitu keenam permaisuri raja yang berusaha menghalang-halangi cita-cita raja memiliki anak.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan morfologi cerita rakyat Bugis *Ratu Ular* terdapat beberapa catatan yang perlu digarisbawahi sebagai berikut. Dilihat dari segi fungsi-fungsi pelaku, cerita ini memperlihatkan sembilan belas fungsi. Fungsi tersebut memperlihatkan pola cerita yang berawal dari keinginan raja yang kuat untuk mencari seorang istri yang dapat memberinya keturunan. Keinginan ini memunculkan gejolak baru dalam struktur cerita secara keseluruhan. Gejolak berawal dari lingkungan istana sebab yang bersedia memberi keturunan adalah seekor ular besar, namun pada akhirnya pihak istana dapat menerimanya. Gejolak selanjutnya ialah munculnya fitnah yang dihembuskan keenam permaisuri raja bahwa anak yang dilahirkan ratu ular adalah alat-alat dapur. Akibatnya, ratu ular dipenjarakan di belakang istana karena dianggap memalukan raja. Selanjutnya muncul pendonor, pembantu, dan lain-lain yang sangat memengaruhi jalan cerita selanjutnya. Munculnya seorang nenek sebagai pemberi informasi sekaligus pemberi benda magis kepada si bungsu merupakan modal utama baginya

untuk membebaskan ibunya dari hukuman.

Cerita ini berakhir dengan manis karena raja dan ratu ular, setelah kembali ke wujud aslinya, bersatu kembali dalam bingkai kebahagiaan. Suasana semakin membahagiakan sebab apa yang dicita-citakan raja untuk memiliki keturunan dapat terwujud. Jika di satu sisi kehidupan raja dengan ratu ular berselimut kebahagiaan, maka permaisurinya yang lain mengalami keadaan yang sebaliknya karena mereka diceraikan kemudian diusir dari istana.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra* (terjemahan Ida Sundari Husen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2013. "Morfologi Cerita Rakyat Ormu". *Jurnal Multilingual*, XII I 128—139.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalime Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra: Dasar-Dasar Memahami Fenomena Kesusastraan*. Yogyakarta: CAPS.
- Suwondo, Tirta. 2011. *Studi Sastra: Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.

